

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Lanjut usia (lansia) adalah responden yang mencapai usia 60 tahun ke atas yang mempunyai hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara UU RI N0 13 tahun 1998). Lansia suatu periode penutup dalam rentang hidup seorang responden, yaitu suatu periode dimana responden telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh bermanfaat. (Akbar *et al.*, 2021). Penelitian lain menyebutkan bahwa lansia adalah kelompok pada manusia yang telah masuk ke tahap akhir dari fase kehidupannya. Kelompok yang dikategorikan lansia ini akan terjadi suatu proses yang disebut dengan *aging process* atau biasa disebut itu dengan sebutan penuaan (Manafe & Berhimpon, 2022).

Semakin bertambahnya umur manusia, terjadi proses penuaan secara degeneratif yang akan berdampak pada perubahan pada diri manusia. Proses penuaan dapat ditandai dengan adanya perubahan baik dari fisik, maupun psikologis. Tanda-tanda terjadinya perubahan fisik pada lansia antara lain kulit mulai mengendur, timbul keriput, mulai beruban, penedengaran dan penglihatan mulai berkurang, mudah lelah, gerakan mulai lambat dan kurang lincah, dan bahkan lansia akan mengalami mudah jatuh karena terjadi kemunduran dari otot, tulang dan penglihatan. Salah satu perubahan yang terjadi pada lansia adalah terjadinya perubahan pada pembuluh darah berupa kekakuan karena adanya penumpukan kolestrol dan penurunan kemampuan pembuluh darah untuk meregang elastis. Disfungsi endotel vaskuler dan penurunan nitric oksida menyebabkan terjadinya kekakuan pembuluh darah, terutama pada pembuluh jantung atau aorta. Kekuatan aorta berdampak pada penurunan perfusi miokard. Peningkatan denyut jantung

dan pulsasi arteri menyebabkan peningkatan darah sistolik. Kekakuan pembuluh darah pada lansia menyebabkan vasokonstriksi yang berlebihan. Hal ini memperlambat peredaran darah dan meningkatkan resistensi vaskuler perifer. Peningkatan resistensi vaskuler perifer dan penurunan kapasitas pompa jantung pada lansia menyebabkan peningkatan tekanan darah jika tidak terkontrol, yang akan menimbulkan hipertensi pada lansia (Sari *et al.*, 2019).

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan suatu keadaan tekanan darah sistolik  $\geq 140$  mmHg dan atau tekanan darah diastolik  $\geq 90$  mmHg, sehingga tidak semua penderita hipertensi menyadari penyakit yang dideritanya dikarenakan keterbatasan pengetahuan penderita tentang definisi hipertensi dan pentingnya screening rutin (Kesehatan & Malang, 2023). Hipertensi adalah suatu keadaan kronis yang ditandai dengan meningkatnya tekanan darah pada dinding pembuluh darah arteri. Keadaan tersebut mengakibatkan jantung bekerja lebih keras untuk mengedarkan darah ke seluruh tubuh melalui pembuluh darah (Azizah *et al.*, 2022). Beberapa faktor internal dan faktor eksternal dari hipertensi adalah sebagai berikut: faktor internal meliputi: usia, jenis kelamin, riwayat keluarga. Sedangkan faktor eksternal meliputi: kegemukan, stres, kadar natrium yang tinggi, Merokok dan minum alkohol, kurang olahraga. Oleh karena itu angka tertinggi terjadinya hipertensi adalah pada lanjut usia, Angka tinggi disebabkan oleh peningkatan usia, fungsi tubuh akan berkurang (Inayah & Reza, 2021).

Prevalensi hipertensi meningkat antar negara, dengan prevalensi tertinggi di kawasan Afrika 27% dan terendah di Amerika 18%. (WHO, 2022). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2018 sekitar 1,13 miliar responden di seluruh dunia menderita tekanan darah tinggi dan pada tahun 2025 jumlah penderita hipertensi diperkirakan meningkat dari 26,4% menjadi 29,2%. Peningkatan tersebut disebabkan oleh meningkatnya faktor risiko hipertensi pada populasi ini (WHO, 2022). Estimasi jumlah kasus hipertensi di Indonesia sebesar 63.309.620 responden, sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi sebesar 427.218 kematian. Hipertensi terjadi pada kelompok umur 31-44 tahun (31,6%), umur 45-52 tahun (45,3%), umur 55-64 tahun (55,2%). Dari

prevalensi hipertensi sebesar 34,1% diketahui bahwa sebesar 8,8% terdiagnosis hipertensi dan 13,3% responden yang terdiagnosis hipertensi tidak minum obat serta 32,3% tidak rutin minum obat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita Hipertensi tidak mengetahui bahwa dirinya Hipertensi sehingga tidak mendapatkan pengobatan (Linggariyana, Trismiyana & Dian Furqoni, 2023). Prevalensi kesehatan Jawa Timur tahun 2022 menunjukkan bahwa penderita hipertensi yang berusia  $\geq 15$  tahun di Provinsi Jawa Timur sekitar 11.600.444 penduduk, dengan proporsi laki-laki 48,8% dan perempuan 51,2%. Dari jumlah tersebut, penderita hipertensi yang mendapatkan pelayanan kesehatan sebesar 61,10% atau 7.088.136 penduduk. Dibandingkan tahun 2021 ada peningkatan sebesar 12,10% pada penderita hipertensi di Provinsi Jawa Timur yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar pada tahun 2022 (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2022, 2022). Sedangkan prevelensi Hipertensi di Malang 56.2%. dengan estimasi penderita hipertensi laki-laki (111.978 jiwa) dan perempuan (116.742 jiwa) yang menderita hipertensi. Hipertensi di Kota Malang berdasarkan data Dinas Kesehatan sejumlah 82,3% pada tahun 2022 (Kesehatan & Malang, 2023). Prevalensi penyakit hipertensi tertinggi terdapat pada kelompok lansia (lanjut usia) terutama pada usia lebih dari 75 tahun yaitu 62,4%<sup>9</sup>. Kota Malang sendiri pada tahun 2019 hipertensi pada lansia diidap sekitar 58.046 jiwa dan hingga tahun 2020 hipertensi merupakan penyakit terbanyak yang diderita masyarakat Kota Malang (Devi & Putri, 2023).

Data menurut *World Health Organization 2022 (WHO)* 50-70% Kepatuhan yang buruk terhadap pengobatan hipertensi dapat menjadi penghalang untuk mencapai tekanan darah yang terkontrol dan dapat dikaitkan dengan peningkatan biaya atau rawat inap dan komplikasi penyakit jantung (WHO, 2022). Pengobatan yang efektif dapat dicapai dengan program penyampaian informasi mengenai pengobatan hipertensi melalui metode *self efficacy* guna menunjang kepatuhan dalam minum obat (Ariesti et al., 2018). Kepatuhan minum obat merupakan faktor penting dalam kesehatan lanjutan dan kesejahteraan pasien hipertensi. Kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat untuk keefektifan terapi

hipertensi dan potensi terbesar untuk perbaikan pengendalian hipertensi yang terletak dalam meningkatkan perilaku pasien tersebut (Wirakhmi & Purnawan, 2021).

Menurut Albert Bandura (1997), *self-efficacy* adalah keyakinan diri responden akan kemampuan untuk melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu. *Self-efficacy* sumber daya kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk mengendalikan tantangan dan situasi, (Efendi, 2013). Kemampuan diri dalam menjalankan tugas tertentu dan kemampuan untuk mempersuasi keadaan atau merasa percaya diri dengan perilaku sehat yang dilakukan (Ayu *et al.*, 2020). Efikasi diri dapat membentuk pikiran positif individu sehingga memiliki tingkat keyakinan yang tinggi lebih terlibat dalam menjaga kesehatan, yang pada akhirnya meningkatkan kesehatan individu. Peningkatan kesehatan yang terjadi akan semakin meningkatkan keyakinan diri mereka. Keyakinan diri berguna dalam memproteksi kesehatan dan merupakan hal yang penting sebagai kontrol dari faktor-faktor perilaku sehat (Anggreani, Untari & Yuswar, 2020) *Self-efficacy* sangat penting bagi individu, yaitu kemampuan diri dalam mengurangi atau mencegah gangguan mental seperti stres berlebihan, depresi, serta meningkatkan mood dan kebahagiaan responden. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi *self efficacy* semakin tinggi pula kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi (Ayu *et al.*, 2020).

Kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi sangat penting karena penggunaan obat tekanan darah secara teratur dapat mengontrol tekanan darah pada pasien hipertensi. Obat antihipertensi yang tersedia saat ini terbukti dapat mengontrol tekanan darah pada pasien hipertensi dan berperan penting dalam mengurangi risiko komplikasi kardiovaskular pada pasien hipertensi (Harahap *et al.*, 2019). Kepatuhan lansia dalam minum obat antihipertensi menjadi salah satu faktor penentu dalam mengendalikan tekanan darah. Kepatuhan terhadap pengobatan didefinisikan sebagai perilaku seresponden pasien dalam menaati aturan, nasihat yang dianjurkan oleh petugas kesehatan selama menjalani pengobatan. Anjuran untuk mengikuti aturan dalam mengkonsumsi obat hipertensi secara teratur berguna untuk mengontrol tekanan darah, sehingga memerlukan

kepatuhan dalam mengonsumsi obat hipertensi tersebut (Massa & Manafe, 2022). Penelitian lain menyebutkan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi harus dilakukan dilakukan tepat waktu dan sesuai dengan dosis yang dianjurkan oleh dokter. Salah satu faktor yang mempengaruhi tekanan darah pasien hipertensi adalah tingkat ketidak patuhan dan waktu minum obat yang tepat. (Nopitasari *et al.*, 2019). Dampak ketidakpatuhan minum obat pada pasien Hipertensi akan memperburuk kondisi kesehatan, tekanan darah tidak terkontrol dan menurunnya kualitas hidup beresiko terhadap komplikasi seperti penyakit koroner, stroke, arteri perifer, dan gagal jantung yang menyebabkan kerusakan organ jantung, otak dan ginjal secara permanen yang mengakibatkan angka morbiditas dan mortalitas meningkat (Lali, Lestari & Heni, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Dau, Malang tahun 2024 pada data di wilayah kerja Puskesmas terdapat pasien yang menderita hipertensi sejumlah 60 lansia. Melalui wawancara kepada penanggung jawab lansia di Puskesmas didapatkan data bahwa, sedangkan angka kepatuhan berobat 60%. Dan yang tidak patuh 40% dalam melakukan terapi farmakologis atau yang disebut mengonsumsi obat antihipertensi oral. Ketidak patuhan pasien dalam menjalani terapinya dibuktikan pada saat jadwal prolansis atau pengambilan obat di puskesmas penderita ini tidak hadir untuk mengambil obat yang sudah dijadwalkan.

Memilih *self-efficacy* dan kepatuhan minum obat pada lansia dengan hipertensi di Puskesmas Dau sangat penting, karena *self-efficacy*, atau keyakinan diri dala melakukan tindakan dapat memengaruhi kepatuhan minum obat. Peneliti menunjukkan bahwa *self-efficacy* yang tinggi dapat meningkatkan kepatuhan dalam menjalankan terapi obat antihipertensi, sehingga memahami hubungan antara *self-efficacy* dan kepatuhan minum obat dapat membantu meningkatkan pengelolaan hipertensi pada lansia di Puskesmas Dau.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti melakukan penelitian tentang hubungan *self-efficacy* dengan kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Dau, Kabupaten Malang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien lansia hipertensi Puskesmas Dau, Malang ?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien lansia hipertensi di Puskesmas Dau, Malang.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi *self-efficacy* pada lansia hipertensi di Puskesmas Dau, Malang.
- b. Mengidentifikasi kepatuhan minum obat pada pasien lansia hipertensi di Puskesmas Dau, Malang.
- c. Menganalisa hubungan *self-efficacy* dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien lansia hipertensi di Puskesmas Dau, Malang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademik**

Dapat dijadikan sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya tentang hubungan *self-efficacy* dengan kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Dau, Malang.

### **1.4.2 Manfaat Penelitian**

- 1) Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pentingnya *self-efficacy* dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi. Lansia diharapkan meningkatkan *self-efficacy* mereka untuk memperbaiki kepatuhan minum obat, sehingga dapat membantu mengontrol tekanan darah dan mencegah komplikasi hipertensi.

#### 2) Bagi Tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi tenaga Kesehatan di Puskesmas Dau dalam mengembangkan intervensi yang focus pada peningkatan *self-efficacy* untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi. Tenaga Kesehatan dapat memberikan edukasi dan pendampingan pada lansia penderita hipertensi terkait pentingnya *self-efficacy* dalam meningkatkan kepatuhan minum obat.

#### 3) Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber belajar bagi mahasiswa Program Studi Keperawatan STIKes Panti Waluya Malang, khususnya terkait hubungan *self-efficacy* dengan kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi. Institusi dapat mengembangkan kurikulum yang lebih komprehensif dalam memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang pentingnya *self-efficacy* dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien dengan penyakit kronis seperti hipertensi.

#### 4) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian terkait hubungan *self-efficacy* dengan kepatuhan minum obat pada pasien lansia penderita hipertensi di tempat lain. Penelitian ini menekankan pentingnya *self-efficacy* dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien lansia penderita hipertensi, sehingga diharapkan dapat mendorong

peneliti selanjutnya mengembangkan intervensi yang berfokus pada peningkatan *self-efficacy*.